

BENTUK ATAP KERATON DI KABUPATEN BANGGAI LAUT

Ayu Hirabayasih Moidady¹, Umar², Evi Sunarti Antu³
Universitas Ichsan Gorontalo¹²
ayumoidady@gmail.com¹

Abstrak

Dalam perkembangan arsitektur selalu mendapatkan pengaruh dari budaya yang berkembang pada masa tertentu. Banggai laut merupakan daerah bekas kerajaan yang meninggalkan sebuah bangunan Keraton yang memiliki pengaruh budaya dari Jawa. Keraton Banggai yang sekarang lebih dikenal sebagai destinasi wisata, dulu fungsinya sebagai tempat tinggal raja dan keluarganya. pusat pemerintahan dan pusat kebudayaan serta bangunan yang ada pada saat itu memiliki gaya tradisional Jawa yang sangat memiliki arti penting. Keraton Banggai sebagai bangunan cagar budaya yang masih dipertahankan dan dilindungi undang-undang karena sebagai warisan budaya suku bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asal mula bentuk atap dan makna atap pada keraton Banggai. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan cara mengumpulkan data-data berhubungan dengan bentuk asal mula bentuk atap dan maknanya. Diharapkan dengan kajian ini dapat menjadi pengetahuan untuk masyarakat. agar selalu tetap menjaga pelestarian bangunan dan menjadi pendorong generasi muda untuk selalu mencintai budaya sendiri dengan mengembangkan citra Arsitektur Nusantara.

Kata kunci : atap, keraton, banggai laut

Abstract

In architectural development it always had the influence of a culture that developed at a certain time. The Banggai of the sea is an area that was once a kingdom that left behind a keraton building that had cultural influence from Java. Keraton Banggai, now known as a tourist destination, used to serve as the home of the king and his family. The government and cultural building centers of that time had traditional styles of Java that had great significance. Keraton Banggai as a preserve and protected building because of its tribal heritage, the study was to identify the origin of the roof and meaning of the roof in the proud keraton. The method used was the study of literature by collecting data related to the origin of the roof shape and its meaning. It is hoped that this will enable knowledge of the people. To maintain the preservation of the building and to encourage the younger generation to love their own culture by developing the image of the nusantara architecture.

Keywords : roof, keraton, banggai laut

1. PENDAHULUAN

Keraton Banggai yang terletak di Banggai Laut tepatnya berada di Pulau Banggai, Desa Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, didirikan pada tahun 1927 oleh Raja Awaludin, yaitu raja Banggai yang ke-18. Keraton ini berada di atas sebuah bukit dengan ketinggian 11,57 m di atas permukaan laut. Orientasi bangunan berada di permukaan laut luas keseluruhan bangunan adalah 221 m², dengan luas lahan 3218.00 m².

Latar belakang sejarah daerah Banggai sudah dikenal sejak adanya kerajaan Singasari di Jawa pada tahun 1222-1293. Kemudian pada masa kerajaan Majapahit, Banggai dikenal dengan sebutan Benggawi yang tercantum dalam kitab "Negarakertagama" yang ditulis oleh Mpu Prapanca pada tahun 1365. Didalam pupuh 14

ayat 5 disebutkan bahwa kerajaan Banggai termasuk dalam wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Kerajaan Banggai yang dimaksud pada saat itu wilayahnya hanya berada di daerah Banggai kabupaten Banggai Laut. Raja Banggai pertama adalah seorang keturunan Jawa yang bernama Adi Cokro.

Menurut Chaerosti (1990:21) keraton merupakan kumpulan bangunan tempat tinggal raja dan keluarganya. Keraton biasanya juga dijadikan pusat kerajaan dan merupakan pusat dari segala kegiatan politik, ekonomi, sosial, serta budaya. Para pejabat tinggi kerajaan, bangsawan dan keluarga raja biasanya juga tinggal disekitar istana.

Dalam bentuk Keraton Banggai, arsitektur Tradisional Jawa merupakan gaya arsitektur yang utama. Hal tersebut dapat dilihat

dari bentuk bangunan dan atapnya yang bergaya Tradisional Jawa pada keraton Banggai, sebagaimana juga dikemukakan dalam Kratons of Java (1991) bahwa bangunan-bangunan paling penting di keraton menggunakan atap joglo yang terbentuk dari bentuk-bentuk piramid dan trapesium. Demikian juga dikemukakan oleh Eko Punto Hendro G., dalam Tri Yuniastuti dan Satrio HB Wibowo (2007) bahwa ditinjau dari atapnya, bangunan-bangunan di keraton menggunakan atap pelana, limasan, tajug dan joglo.

Dari sinilah asal mula bentuk penggunaan atap pada keraton banggai karena memiliki pengaruh dari jawa. Karena Jawa sebagai salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia, tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Akibatnya hampir di semua provinsi di Indonesia selalu dapat ditemui komunitas masyarakat Jawa beserta tradisi-tradisi dan nilai-nilai lokal yang mereka bawa dari tanah Jawa. Sehingga menjadi atap limas dan kampung (Priyotomo, 1995; Ismunandar, 1986).

2. ISI PENELITIAN

2.1 Pengertian Bentuk

Bentuk merupakan istilah ataupun sebutan dari perwujudan fisik dengan penampilan luar yang dapat dilihat serta dikenali dengan mudah. Bentuk sendiri memiliki bentuk dasar, ukuran, tekstur dan warna. Bentuk juga memiliki sifat-sifat yang saling terkait yang menentukan komposisi suatu gubahan dalam arsitektural seperti: posisi, orientasi dan innersia visual (D.K.Ching, 1996).

2.2 Perwujudan Atap Rumah Tradisional Jawa

Berangkat dari keyakinan diri yang dipercayai oleh orang jawa yang dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang berada disekelilingnya, masyarakat Jawa selalu berusaha untuk menjaga keseimbangan dan keharmonian *jagadnya*, yang pada saat itu meliputi *jadad gede* dan *jagad alit* (Herusantoso, 1991). Sehingga didapat perwujudan dari konsep bentukan rumah Jawa merupakan refleksi atau cerminan yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, geometric yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan.

2.3 Metode Penelitian

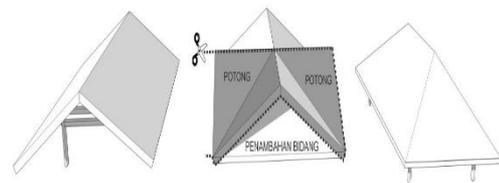
Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, Suksmadinata (2006) mengatakan, bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena berupa bentuk, aktifitas, perubahan, karakteristik dan kesamaan, yang pada kasus penelitian ini

dikaitkan dengan makna bentuk atap keraton Banggai. Sedangkan untuk metode menggunakan studi literatur dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan tentang perkembangan bentuk atap tradisional rumah Jawa.

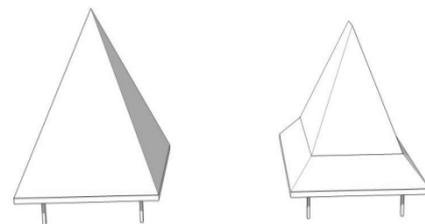
2.4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi literatur yang diperoleh pada kajian pustaka, dalam pembahasan ini untuk melihat jenis atap dan makna atap pada keraton Banggai di bagi menjadi 2 tahap tahapan pembahasan yaitu: transformasi bentuk atap jawa berdasarkan filosofi masyarakat jawa, perkembangan berdasarkan tipologi bentukan paling dasar sampai kompleks, Bentuk atap pada keraton . Untuk pembahasan lebih lengkap dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

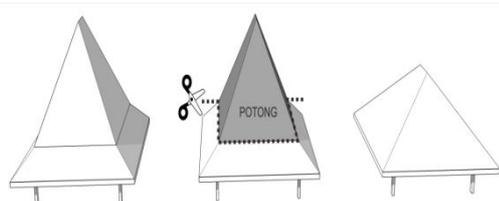
a. Transformasi bentuk atap jawa



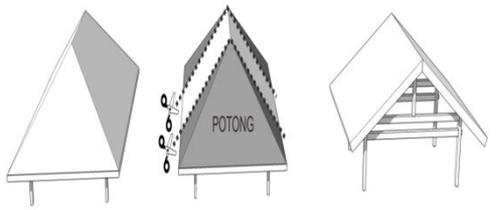
Gambar 1. Filosofi Gunung yang diwujudkan dalam atap tajuk



Gambar 2. Atap tajuk yang berkembang menjadi joglo (*tajuk loro*) dengan cara ditumpuk



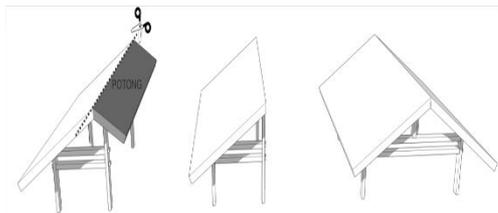
Gambar 3. Atap joglo yang mengalami penyederhanaan bentuk mejadi limasan



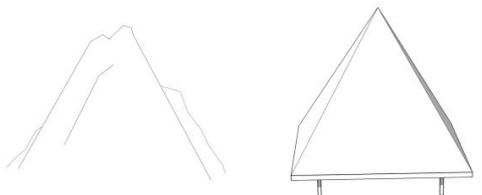
Gambar 4. atap limasan mengalami penyederhanaan bentuk menjadi kampung

2.5 Perkembangan Tipologi Atap Dari Bentuk Dasar Sampai Komplek

Jika dilihat pada tipologinya bentuk atap panggang-pe merupakan bentuk awal dan sederhana karena jika dilihat secara seksama atap kampung, limas, joglo dan tajuk merupakan perkembangan dari atap panggang-pe dengan cara disusun bolak balik dan melakukan beberapa penambahan sehingga menciptakan beberapa variasi bentuk atap baru. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada narasi dan gambar di bawah ini:



Gambar 5. Perkembangan bentuk atap dari Panggang-pe menjadi kampung



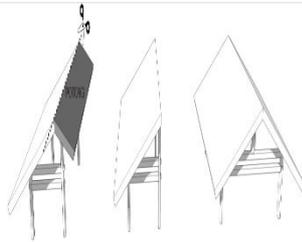
Gambar 6. Perkembangan bentuk atap dari kampung menjadi limasan dengan penambahan dan pengurangan bidang

Sejak abad XIII telah dapat di klasifikasikan terdapat lima bentuk dasar atap tradisional Jawa, yang kemudian berkembang menjadi beraneka ragam jenis dan variasinya, bukan hanya berkaitan dengan perbedaan ukurannya saja akan tetapi memiliki perbedaan bentuk yang beda satu dengan lainnya.

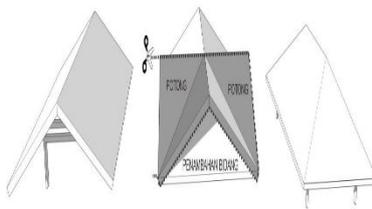
Tabel 1. perbedaan bentuk-bentuk atap

No	Kategori Atap	Perbedaan bentuk
1.	Panggung-Pe	Bentuk atap panggang-pe terdiri dari satu sisi atap miring serta dengan bentuk yang amat sederhana
2.	Kampung	Atap ini berbentuk persegi empat panjang yang menumpu pada blandar yang disangga oleh empat tiang, dan pada samping kiri ditutup dengan bidang berbentuk segitiga.
3.	Limasan	Bentuk atap ini terdiri dari empat bidang atap yang memiliki bentuk trapesium sama kaki yang biasanya disebut dengan berujung, dan pada bagian kiri kananya berbentuk segi tiga sama kaki yang disebut cocoran.
4.	Joglo	Bentuk dasar dari atap joglo mempunyai ciri atap yang menjulang tinggi dan ditumpu oleh belandar bersusun dan disangga oleh empat tiang yang biasanya disebut saka guru.
5.	Tajuk	Atap ini memiliki bentuk yang menjulang tinggi dan runcing keatas (puncak) dan terdiri dari empat bidang yang berbentuk sama yaitu segitiga.

Secara fisik arsitektural bangunan keraton menggunakan langgam tradisional Jawa dengan kekhasan berupa bentuk bangunan pendapa, atap joglo, tajug, limasan dan kampung. Berdasarkan bentuk atap diatas dapat dilihat bahwa keraton Banggai memiliki kesamaan transformasi bentuk atap panggang-Pe menjadi kampung dan bentuk atap kampung menjadi limasan.



Gambar 7. Bentuk atap panggang-pe menjadi bentuk kampung



Gambar 8. Bentuk atap kampung menjadi Limasan

Dalam kepercayaan masyarakat selalu menyimbolkan bangunan sebagai gambaran dari manusia begitupun dengan konsep yang diterapkan atap pada Istana/keraton yaitu sebagai simbolis dari kepala manusia yang merupakan bagian tertinggi dan mempunyai peranan penting. Yulianto (2001), pangarasa (2006), dan Mashuri (2012) berpendapat bahwa atap merupakan gambaran dari dunia atas.

3. KESIMPULAN

Dapat diketahui dalam catatan sejarah bahwa keraton Banggai dulunya sudah memiliki hubungan dengan kerajaan yang ada di Jawa yang disebut sebagai Benggawi. Oleh sebabnya

bangunan yang ada di Jawa memiliki kesamaan bentuk pada bangunan yang ada di Daerah Banggai termasuk salah satunya adalah Keraton Banggai, yang bentuk atap pada keraton Banggai memiliki bentuk-bentuk atap yang sama pada rumah masyarakat Jawa yang didasarkan pada filosofi bentuk dan tipologi bentukan. bahwa bentuk atap rumah masyarakat Jawa memiliki ukuran serta bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan kasta masyarakat.

REFRENSI

- _____, 1991, *Kratons of Java, Indonesia*: Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi
- Chaerosti, Lindia., 1990, *Tata Ruang dan Tata Bangunan Keraton-Keraton di Cirebon*, Jakarta : Skripsi-Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- D. K. Ching, Francis (1996). *Architecture; Form, Space, And Order*. Cetakan ke – 6. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- (Pengantar, 2019) pengantar,2019. K (2019). *KARYA TULIS ILMIAH Kerajaan Banggai Kuno*
- Hermawan, B., & Prihatmaji, Y. P. (2019). Perkembangan Bentukan Atap Rumah Tradisional Jawa. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 2, 387–393.
- Prabasmara, P. G., Wibowo, S. H., & Yuniastuti, T. (2020). Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16(1), 44–51. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i1.10491>
- Sukmadinata, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Graha Aksara